



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i3>

Received: 15 Agustus 2024, Revised: 22 Agustus 2024, Publish: 23 September 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Ritual Roba Witi Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila Dalam Budaya Lamaholot

Vinsensius Florianus Dalu Sogen¹, Yoseph Belen Keban²

¹Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur, Indonesia, vinsensiusogen9@gmail.com.

²Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur, Indonesia, yosephbelen@gmail.com.

Corresponding Author: vinsensiusogen9@gmail.com¹

Abstract: *The era of revolution 5.0 can shift the human paradigm to no longer deify something sacred in culture to the reality of life trapped in the digital age. In this era, everything was done with formality and without delving into the meaning behind the various rituals. The purpose of this writing is to explore the values of Pancasila in the roba witi ritual lived by the Lewotobi community, Tuakepa Village, Titehena District, East Flores Regency. The method used in this research is qualitative with an ethnographic approach. Data were collected in this research by observing the course of the roba witi ritual carried out by the Lewotobi indigenous community and in-depth interviews with 6 key informants. 4 tribal chiefs and also 2 people from the Lewotobi community who directly participated in the roba witi ritual. The results of this research show that the rituals lived by the Lewotobi community contain various life values which serve as guidelines for living and existing together in society. The implementation of the roba witi ritual contains various Pancasila values, namely the values of divinity, humanity, unity, deliberation and consensus, and justice.*

Keyword: *Pancasila Values, Culture, Ritual, Roba Witi*

Abstrak: Era revolusi 5.0 dapat menggeser paradigma manusia untuk tidak lagi mendewakan sesuatu yang sakral dalam budaya kepada realitas hidup yang terperangkap dalam zaman digital. Pada era ini segala sesuatu dilakukan secara formalitas dan tanpa mendalami makna dibalik aneka ritual yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menggali nilai pancasila dalam ritual *roba witi* yang dihidupi oleh masyarakat Lewotobi, Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi terhadap jalannya ritual roba witi yang dilakukan oleh masyarakat adat Lewotobi dan wawancara yang mendalam dengan jumlah *key informan* 6 orang. 4 orang kepala suku dan juga 2 orang masyarakat Lewotobi yang secara langsung mengikuti ritual *roba witi*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ritual yang dihidupi oleh masyarakat Lewotobi mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan yang sebagai pedoman untuk hidup dan ada bersama di dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual *roba witi* mengandung berbagai nilai-nilai pancasila yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat, dan keadilan.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Budaya, Ritual, Roba Witi.

PENDAHULUAN

Ritual adat kebudayaan di tanah air yang dihidupi oleh masyarakat berbudaya dewasa ini mengalami pergeseran dan bukan tidak mungkin bisa lenyap seiring perkembangan zaman kontemporer. Era revolusi 5.0 dapat menggeser paradigma manusia untuk tidak lagi mendewakan sesuatu yang sakral dalam budaya kepada realitas hidup yang terperangkap dalam zaman digital. Pada era ini segala sesuatu dilakukan secara formalitas dan tanpa mendalami makna dibalik aneka ritual yang ada. Kebudayaan yang menjadi zat perekat bagi manusia dalam sebuah wilayah kini mulai ditinggalkan oleh manusia yang berbudaya sebab pengaruh IPTEK yang merajalela. Beberapa kebudayaan Indonesia yang telah hilang diakibatkan perubahan situasi hidup zaman ini adalah *Pertama*, Hilangnya tradisi Rarangken sebagai tradisi lokal masyarakat kampung Cikantrieun, ritus yang sedari awal dihidupi sebagai simbol kekeluargaan, gotong royong, kini mulai bergeser dan dijadikan sebagai ajang pameran (Rohimah, 2019). *Kedua*, Di kutip dari (Kemdikbud, 2021) ritus Angklung Gubrag merupakan kesenian tradisonal yang berada dikampung Cipining Argapura Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Ritual yang sebagai penghormatan kepada padi dan mengandung berbagai makna kehidupan kini sudah mulai ditingglakan karena pengaruh zaman. Dikutip dari Pos Kupang dikatakan bahwa dalam ajang festival di Larantuka disimpulkan bahwa budaya Lamaholot kini mulai lenyap dari generasi muda. Wakil Bupati Flores Timur menyampaikan agar panitia Festival merekomendasikan untuk menggali nilai-nilai kebudayaan yang hampir punah itu (Wawo, 2019).

Hilangnya tradisi karena manusia zaman ini tidak lagi melihat ritual dalam kebudayaan bukanlah hal yang sakral yang perlu diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang diungkapkan dalam konteks budaya Indonesia secara umum diatas, perlahan telah hilang. Masyarakat Indonesia dengan ego atau egosentrisnya seakan tidak memakanai secara baik dan cermat akan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila yang menjadi falsafah negara. Pancasila yang dicetus sebagai fondasi untuk patokan dalam adab bernegara kini tidak dihiraukan. Hal ini dapat dilihat dari konteks kehidupan sosial, politik masyarakat Indonesia saat ini. Berbagai media you tube, facebook, tv, mengungkapkan sejumlah fakta adanya pertikaian antar sekelompok orang, kasus asusila, kekerasan di sekolah, politik identitas. Berdasarkan observasi juga ditemukan sejumlah masalah yakni pelaksanaan pemilu yang berujung pada perselisihan antar sekelompok orang, krisis iman dalam hidup beragama, konflik antar pribadi yang menimbulkan saling membenci. Untuk meminimalisirkan dan jawaban atas masalah ini dan memaknai nilai pancasila secara baik dapat diupayakan melalui nilai budaya adat istiadat yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia sejak awal mula.

Masyarakat yang berbudaya perlunya mewarisi kebudayaan itu agar tidak lenyap dalam zaman modern, dan tetap mempertahankannya. Karena Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan yang secara kompleks meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia sebagai anggota masyarakat (Rayhaniah, 2021: 184). Budaya telah menjadikan manusia atau masyarakat hidup dalam satu rumpun dengan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang utuh yang diwarisi oleh leluhur. Budaya juga sebagai norma dalam suatu tindakan masyarakat umum baik melalui interaksi sosialnya maupun terhadap perilaku diri sendiri. Berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat kultur, maka salah satu opsi adalah nilai budaya yang mengandung nilai hidup bersama. Nilai kehidupan yang ditemukan dalam budaya merupakan pedoman hidup bagi manusia yang berbudaya, salah satunya adalah pelaksanaan ritual.

Ritual merupakan suatu tradisi atau kebudayaan yang diadakan sebagai penghormatan atau memberi makan kepada leluhur. Di dalam ritual masyarakat meyakini bahwa terkandung

nilai-nilai kehidupan yang memberikan manfaat terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Menurut Rumahuru (2018: 23) ritual mempunyai nilai tinggi yakni: *Pertama*, ritual mempunyai fungsi mendamaikan dua prinsip yang saling bertentangan dari hidup sosial masyarakat. *Kedua*, ritual menyatukan kelompok-kelompok masyarakat. *Ketiga*, melalui pelaksanaan ritual terbangun solidaritas antar kelompok.

Negara Indonesia merupakan negara dengan memiliki berbagai macam budaya yang menjadikan bangsa Indonesia unik dimata dunia, sehingga sebutan negara Indonesia juga sebagai negara multikultural. Masyarakat Indonesia yang dari berbagai perbedaan itu baik dari segi agama, budaya, suku, ras dan sebagainya disatukan dengan semboyan Bineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Kesatuan bangsa Indonesia mendapatkan dasar dari kekuatan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi fondasi dan pedoman hidup dalam mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Pancasila sebagai dasar negara berarti setiap sendi-sendi ketatanegaraan pada negara kesatuan Republik Indonesia berlandaskan pada pancasila, yang artinya pancasila harus senantiasa menjadi kekuatan yang menjiwai dalam semangat membangun NKRI (Keban, 2022: 46).

Ajaran di dalam budaya tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menjadi patokan manusia untuk bertindak. Di dalam kebiasaan masyarakat Lamaholot ungkapan terhadap *Lerah Wulan Tanah Ekan* di yakini sebagai simbol Tuhan yang menciptakan alam semesta. Filsafat agama Hegel menyebut subjek yang diagungkan merupakan Roh absolut, dan orang Lamaholot menyebut *Lera Wilan Tanah Ekan*. Hegel membicarakan Roh absolut sebagai arah gerak pikiran dari subjek menuju objek kemudian menjadi subjek yang total atau penuh. Orang Lamaholot berkeyakinan bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* merupakan sepasang dewa-dewi pencipta awal mula sekaligus juga sebagai leluhur manusia yang melindungi manusia (Tatap, 2022: 190). Pembahasan mengenai budaya maka tolak pemikiran ada pada pelaksanaan tradisi atau ritual.

Adat Lamaholot memotong hewan yakni seekor kambing dan seekor babi sebagai kurban utama sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Secara umum di Flores Timur daratan dalam upacara memotong hewan sebagai kurban, sebelum ditebas harus didahului dengan ritus "BELEGAN" (Imam adat mengulaspadatkan kapas menjadi bulatan kecil dengan doa mantera) oleh ATA MUA (Kepala Suku) simbol memohon restu dari pada leluhur dan *Lera Wulan Tanah Ekan*; Ujud tertinggi atau Tuhan (Bebe, 2018: 298). Dalam tradisi adat Sumba terkhususnya penganut marapu dikatakan bahwa untuk memulihkan kembali hubungan yang tidak seimbang antara penganut kepercayaan marapu dengan leluhur dapat dilakukan dengan memberikan kurban persembahan, sebagai pengampunan dosa berupa ayam, babi, kerbau, dan juga terkadang kuda di suatu tempat yang disebut Katoda (Selan dan Kadiwano, 2020: 104).

Dalam Lamatoka dan Kelen, (2022: 129-130) dikatakan bahwa masyarakat Lamaholot meyakini bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai alam sekitar dan manusia yang berkumpul dalam kelompok-kelompok guna mempersatukan kekuatannya untuk menghadapi kekuatan lainnya yang tidak kasat mata. Dengan itu mereka berusaha untuk membangun relasi dengan kekuatan tersebut dan biasanya dilakukan dengan satu ritus pemanggilan atau berseruh kepada roh-roh yang diyakini menguasai alam dan melalui kepercayaan ini, masyarakat lamaholot merasakan dan memahami bahwa kuasa-kuasa tersebut dapat hadir dengan cara, pada tempat dan waktu tertentu.

Pelaksanaan ritual merupakan kewajiban sebagai adab berbudaya mengikuti tradisi leluhur acapkali dilupakan dan tanpa memaknainya secara implisit. Ritual juga menjadi identitas kebudayaan yang membedakan dengan kebudayaan orang lain harus terus lahir dari generasi ke generasi. Ritual juga menjadi suatu kepercayaan yang untuk menghormati dan memuji atas roh-roh yang menjadikan *lewo* dan diakui sebagai leluhur untuk melindungi *lewo*. Didalam pelaksanaan ritual mengandung unsur-unsur nilai-nilai pancasila, salah satunya adalah nilai-nilai kehidupan dalam ritual *Roba Witi*.

Secara etimologis kata *Roba Witi* terdiri dari dua kata, yaitu “*Roba*” yang berarti menikam atau menyembelih dan “*Witi*” yang berarti Kambing. Jadi *Roba Witi* merupakan ritual menikam atau menyembelih kambing sebagai sesajian untuk para leluhur kampung Lewotobi. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Lewotobi setiap tahun. *Roba witi* dilakukan di kampung Lewotobi, Desa Tuakepa, Kabupaten Flores Timur. Kampung Lewotobi terletak di Desa Tuakepa kecamatan Titehena. Di kampung Lewotobi terdapat suku besar yakni: Koten, Kelen, Hurit (Sogen), Maran, dan yang menjadi tuan tanah kampung yaitu: Koten dan Kelen.

Roba witi (Menikam atau menyembelih kambing) merupakan acara seremonial adat masyarakat Lewotobi untuk mengundang dan mempertemukan Siradapu (Nama leluhur kampung Lewotobi) dengan nenek moyang Sikka untuk *bu'a witi ateng* (makan hati kambing) dan *tenu tua pena'ing* (minum tuak pahit) untuk menjalin hubungan persaudaraan karena adanya kesepakatan antara Siradapu dengan orang Sikka pada zaman dahulu, bertujuan untuk memberi makan kepada leluhur agar menjaga *Lewotanah* (kampung halaman) dari segala macam bahaya. Pelaksanaan ritual menjadi bagian yang penting dalam hidup bermasyarakat yang berbudaya. Pelaksanaan ritual memiliki tujuan kebersatuan masyarakat Lewotobi dalam menjaga *lewo*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrawati, dkk (2019) dengan judul penelitian Aspek Pendidikan Nilai Pancasila Dalam Perkawinan Adat Mbojo (Studi Di Desa Soro Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu). ritual yang menjadi bagian penting masyarakat tentunya memiliki makna dan nilai-nilai hidup yang mendalam. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Nilai nilai pancasila yang terkandung dalam perkawinan adat Mbojo Dompu antara lain sebagai berikut: gotong royong, selalu hidup berdampingan saling menghargai dan menghormati, suka menolong dan menghargai budaya leluhur. Dari setiap sesi dan prosesi rangkaian kegiatan perkawinan adat masyarakat desa Soro mengandung semua unsur nilai-nilai pancasila yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, permusyawaratan perwakilan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan juga oleh Yosep Belen Keban dan Yohanes Hego Mukin dengan judul penelitian “Memahami Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal *Bua Bazar* Di Masyarakat Lewobele”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kearifan lokal dalam ritual *bua bazar* yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele mengandung aneka nilai kehidupan yang berhubungan dengan nilai pancasila yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat, dan keadilan sosial, nilai tersebut merupakan pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Pancasila dalam ritual adat *Bua Bazar* ini dapat memberikan edukasi bagi masyarakat Lewobele dalam ada bersama dan dapat dijadikan pedoman atau *way of life* dalam kehidupan *bersocietas* (Keban dan Mukin, 2022).

Dari uraian peneliti terdahulu di atas maka kebaruan dalam penelitian ini adalah ritual yang dihidupi yakni ritual *roba witi*, tempat pelaksanaan ritual yakni masyarakat Lewotobi, Desa Tuakepa, kecamatan Titehena, waktu pelaksanaan ritual, dan proses pelaksanaan ritual. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada menggali makna nilai-nilai pancasila dalam ritual *roba witi* yang dihidupi oleh masyarakat Lewotobi Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

Berdasarkan observasi di Lewotobi pelaksanaan ritual *roba witi* belum dimakanai secara mendalam terkait nilai-nilai yang terkandung didalam ritual oleh masyarakat lewotobi, hal ini dapat dilihat dari kehidupan sosial masyarakat Lewotobi yang secara menyeluruh dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya *roba witi*. Masih sebagaimana masyarakat yang saling bertentangan, kurangnya kasih dan persaudaraan, kurangnya persatuan dalam hidup bersama, lebih mementingkan urusan pribadi dari pada kelompok. Hal lain juga dilihat dari partisipasi masyarakat pada saat mengikuti ritual yang belum serius, dengan bermain hp, mengikuti hanya

sebagai formalitas saja yang mana tidak menerima sirihpinang yang sudah dilumat haluskan yang sebagai bagian penting dari ritual, seiring dengan perkembangan zaman membuat sebagian masyarakat yang kurang percaya atau kata lain masa bodoh terhadap pelaksanaan ritual. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Nilai Pancasila Dalam Ritua *Roba Witi* Bagi Masyarakat Lewotobi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai-nilai Pancasila Dalam Ritua *Roba Witi* Bagi Masyarakat Lewotobi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Pancasila Dalam Ritua *Roba Witi* Bagi Masyarakat Lewotobi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal ini karena peneliti berasal dari kampung Lewotobi dan hidup dalam budaya ini dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Peneliti mau mengkaji kebudayaan ini lebih mendalam mengenai nilai-nilai pancasilal dalam ritual roba witi di masyarakat adat Lewotobi. Lokasi penelitian ini adalah Lewotobi desa Tuakepa kecamatan Titehena. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber primer dan skunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber skunder diperoleh melalui buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara secara langsung di tempat penelitian dengan jumlah key informan 6 orang. 4 orang kepala suku dan juga 2 orang masyarakat Lewotobi yang secara langsung mengikuti upacara ritual roba witi. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah penulis merangkum hal-hal pokok dan hanya memfokuskan pada titik yang dianggap penting yang sesuai dengan tema yang dibahas. Penyajian data dapat dilakukan dengan memperlihatkan semua data yang dikelompokkan dalam bentuk deskriptif dan ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual *Roba Witi* Dalam Masyarakat Adat Lewotobi

Ada beberapa tradisi yang dipercayai atau yang dijalankan oleh masyarakat Lewotobi, salah satunya *Roba Witi*. Ritual *Roba Witi* dilakukan setiap tahun. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Benediktus Koten dikatakan bahwa: Ritual ini dilakukan pada saat musim kemarau dari antara bulan Mei sampai Agustus, ketika kampung sudah tidak aman lagi, seperti ada gangguan terhadap *Lewot Tanah* atau kampung dimana masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *Lewo Plate*, dan sesuai dengan perhitungan rasi bulan dan bintang. Bapak Subang Sogen melanjutkan bahwa: dalam menentukan waktu terjadinya ritual ini adalah tuan tanah setempat (suku Koten dan Kelen), dan bekerjasama dengan pemerintahan setempat. Dalam pelaksanaan ritual ada beberapa suku yang menjadi peran penting. Berdasarkan wawancara dengan Benediktus Koten mengatakan bahwa yang berperan penting dalam ritual ini adalah suku Koten (tuan tanah), Kelen (tuan tanah), Koten (kemeber), dan kelen (padu puken) dimana dua suku yang mempunyai nama yang sama namun berbeda tugas dalam pelaksanaan adat. Yang terlibat langsung dalam ritual ini adalah semua masyarakat dusun Lewotobi dan terkhususnya kaum pria.

Awal mula pelaksanaan ritual berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Benediktus Koten dikatakan bahwa: ritual ini lahir dari sebuah relasi antara Siradapu (nama leluhur kampung Lewotobi) dengan orang Sikka pada waktu itu bersepakat untuk membuat suatu ritual untuk menjaga hubungan persaudaraan antara orang Lewotobi dengan orang Sikka dengan tujuan untuk menjaga kampung Lewotobi dari marahbahaya. Dalam pelaksanaan ritual *Roba Witi* yang perlu disiapkan terlebih dahulu ialah seekor kambing, karena telah disepakati sejak

awal bahwa kambing menjadi hewan sembelihan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Feliks Sogen dikatakan bahwa: dalam proses pelaksanaan ritual ada beberapa peralatan yang digunakan antara lain : *Pertama, Gala* (Tombak) Sebagai alat untuk menyembelih atau menikam kambing. *Kedua, Kapas, kwatek* (sarung), yang di gunting dan dibulatkecilkan dan uang logam Sebagai tanda meminta pengampunan terhadap salah dan dosa. *Ketiga, Beras dan telur mentah* untuk memberi bagian (sesajian) kepada leluhur. *Empat, Knera* (tempat yang di buat dari daun lontar) Sebagai tempat untuk menyimpan daging yang akan dibagikan kepada masyarakat yang hadir.

Ritus ini dilakukan hingga saat ini dan biasanya dilakukan setahun sekali pada musim kemarau. Ritual ini dilakukan pada malam hari dari jam 18:00 sampai selesai. Sebelum melakukan ritual ini, biasanya para tuan tanah (suku koten dan kelen) melakukan perundingan dan menentukan waktu terjadinya ritual ini. Setelah berunding mereka mulai mencari kambing yang akan jadi korbannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Martin Kelen dikatakan bahwa perundingan ini dilakukan oleh tuan tanah secara rahasia tanpa sepengetahuan masyarakat setempat. Sesudah mendapatkan kambing, pada hari itu juga tuan tanah menyampaikan kepada pemerintah setempat untuk menyampaikan kepada masyarakat setempat untuk diadakan ritual *Roba Witi* pada malam itu juga.

Ritual *Roba witi* dilakukan diujung kampung bagian barat dimana masyarakat setempat biasanya menyebut tempat ini dengan *Larang Wutu* (ujung kampung). Ritual ini hanya dihadiri oleh kaum pria. Ritual ini terlebih dahulu dihadiri oleh suku Koten, Kelen, Hurit (Sogen), Maran dan Kelen (padu puken). Setelah tetua adat semuanya hadir, tanpa menunggu mereka mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk menikam atau menyembelih kambing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Subang Sogen dikatakan bahwa dalam upacara sembeli kambing suku koten (tuan tanah) memegang tali bagian kepala, Kelen (tuan tanah) memegang tali bagian kaki dan yang menyembelih atau menikam adalah suku Kelen *padu puken* dengan menggunakan tombak (*tidak sembarang tombak yang digunakan, namu tombak ini khusus dan disimpan oleh mereka yang menyembeli. Tombak ini diturunkan secara turun temurun*).

Setiap masyarakat yang hadir membawa bekal besertakan kapas dan sarung (kwatek) yang digunting lalu dibulatkecilkan dan uang logam, dan langsung menaruhnya pada sebuah batu ceper sebagai permohonan untuk pengampunan dari segala kesalahan dan dosa. Ada tempat khusus yang harus ditempati oleh kepala suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pius Kelen dikatakan bahwa: Posisi duduk melingkar dan duduk bagian dekat batu tersebut ialah suku Koten, Kelen, Hurit (sogen) dan Maran baru disusuli oleh masyarakat yang hadir.

Setelah kambing dibunuh barulah bebas untuk siapa saja yang memotong dan memasak daging tersebut. Dalam proses persiapan makan bersama dilakukan beberapa tahap upacara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Laurensius Ludok Maran dikatakan bahwa: selesai masak bagian daging kambing yang dipisahkan yaitu hati, setelah itu baru dibagikan kepada masyarakat. Orang yang bertugas membagikan daging ialah suku Koten Kemeber. Namun masyarakat belum bisa makan terlebih dahulu, karena harus didahului pemanggilan dan mengundang nenek moyang orang Sikka untuk datang dan makan bersama dengan leluhur kampung Lewotobi. Biasanya tuan tanah dari suku Kelen akan memanggil nenek moyang orang Sikka dengan mengucapkan: ***“O opu pain, kaka aring, soba breu mio lali sika haka tekang witi ateng tenu tua penai”*** (O kaka ade, saudara-saudari yang ada dibawah Sikka datang supaya makan hati kambing dan minum tuak pahit bersama-sama). Panggilan ini dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah selesai memanggil baru semuanya makan bersama-sama. Panggilan ini sebagai simbol kebersamaan dan kesatuan masyarakat dengan leluhur ungkap bapak Ludok Maran.

Di akhir ritual setiap masyarakat mengambil sirihpinang dan kemiri yang sudah dilumatkan oleh tuan tanah (suku koten dan kelen), masyarakat setempat biasa menyebut ***“ilu***

geletereng” (air liur penyembuhan dan perlindungan), sebagai tanda kekuatan dan perlindungan terhadap keluarga dan *lewotamah* (kampung halaman) dan setiap orang membawa pulang sirihpinang dan kemiri tersebut untuk mengoleskan pada dahi keluarganya masing-masing sebagai perlindungan dan kekuatan dari leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Benediktus Koten dikatakan bahwa ritual ini bukan sekedar melaksanakan tapi juga perlu memaknainya secara mendalam. Hal ini karena berbagai unsur nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Berbagai nilai kehidupan seperti kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, penghormatan terhadap *Lera Wulan Tanah Ekan*. Masyarakat bukan sekedar datang dan hadir dan setelah itu selesai namun juga harus mengamalkan nilai ritual ini dalam hidup bersama sebagai masyarakat Lewotobi yang terus menjaga kerukunan ungkap bapak Benediktus.

Memahami Nilai-Nilai Pancasila Dalam Ritual Roba Witi Dalam Masyarakat Adat Lewotobi

Kebudayaan merupakan salah satu sistem nilai dalam kehidupan masyarakat sosial. Didalam kebudayaan mengandung berbagai unsur nilai yang mengatur serangkaian aspek kehidupan masyarakat. Penggalan nilai-nilai kebudayaan yang ada tentu saja dilihat dari cara berada atau eksistensi dari manusia yang berbudaya (Keban, 2019: 41). Konsep kebudayaan juga sebagai sistem nilai atau lebih dikenal sebagai aspek evaluatif kebudayaan, yang artinya aspek ini adalah sebuah bentuk representasi yang kemudian dinamakan *model for* atau *model untuk* (Keban : 40).

Pelaksanaan ritual yang mengandung berbagai unsur dan menggambar secara mendalam dan tersirat antara dimensi yang kelihatan dan yang tidak kelihatan untuk saling berkomunikasi. Pelaksanaan ritual bukan suatu kebetulan namun diturunkan secara turun temurun untuk membangun suatu komitmen bertemu secara tanpa kasat mata untuk memohon berkat serta perlindungan dan keselamatan segala sesuatu yang terjadi pada kasat mata atau realitas kehidupan masyarakat. Simbol utama pada ritual adalah memberi sembelihan ataupun sesajian untuk leluhur sebagai ungkapan syukur, memohon pengampunan atas salah dan dosa, dan memohon penyertaan leluhur.

Ritual *roba witi* dalam melaksanakan upacara memiliki 2 tahapan penting yang diyakini sebagai simbol perlindungan dan keselamatan yakni: *Pertama*, Di awal kehadiran masyarakat dalam mengikuti ritual mereka terlebih dahulu menyimpan bulatan kapas dan sarung (kwatek) yang sudah dibulatkankecilkan, serta uang logam sebagai tanda menyerahkan segala salah dan dosa, kemalangan, keburukan kepada leluhur. *Kedua*, Diakhir ritual, setiap masyarakat mengambil sirihpinang dan kemiri yang sudah dilumatkan oleh tuan tanah (suku koten dan kelen), masyarakat setempat biasa menyebut “*ilu geletereng*” (air liur penyembuhan dan perlindungan), sebagai tanda kekuatan dan perlindungan terhadap keluarga dan *lewotamah* (kampung halaman) dan setiap orang membawa pulang sirihpinang dan kemiri tersebut untuk mengoleskan pada dahi keluarganya masing-masing sebagai perlindungan dan kekuatan dari leluhur. Pelaksanaan ritual *roba witi* tentunya memiliki nilai-nilai yang dihidupi dan diyakini oleh masyarakat Lewotobi. Kebudayaan yang menjadi eksistensi pembentuk nilai, yang ungkapan-ungkapan dan proses pelaksanaan ritual menjadi simbol perwujudan nilai kehidupan sosial bermasyarakat. Didalam ritual *roba witi* juga mengandung nilai-nilai pancasila yakni:

Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan dalam ritual *roba witi* menjadi bagian yang penting hal ini ditandai dengan saat memulai adat diucapkan oleh tuan tanah yaitu suku Koten untuk meminta restu dari *rera wulan tanah ekan*, dan sebelum dimulainya ritual para tetua adat menuangkan arak kebawah tanah sebagai penghormatan kepada leluhur. Masyarakat Lewotobi meyakini bahwa di dalam ritual ini mereka menempatkan ujud tertinggi menjadi yang utama yang tidak secara

langsung untuk menyertai mereka dalam pelaksanaan ritual. Masyarakat Lewotobi meyakini bahwa dalam bahasa agama selalu menyebutnya dengan Allah atau Tuhan dan di dalam simbol tradisi menyebutnya sebagai *Lera Wulan Tanah Ekan*.

Masyarakat selalu mempercayai bahwa Allah selalu menyertai mereka dengan perantara para leluhur. Keselamatan yang diungkapkan dalam ritual *roba witi* juga menjadi bagian dari ungkapan memohon kepada Tuhan untuk meminta keselamatan itu sendiri. Kearifan lokal dan tradisi masyarakat Lewotobi ini mengandung makna kehidupan kultural dan religius, dimana masyarakat Lewotobi meyakini dengan ritual tersebut masyarakat mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari leluhur dengan ditandai olesan sirihpinang dan kemiri yang sudah dilumathaluskan oleh kepala suku (Koten dan Kelen) pada dahi masyarakat Lewotobi.

Simbol penerimaan air liur pada ritual *roba witi* merupakan sebagai simbol pengampunan, keselamatan, perlindungan, dan kekuatan dari para leluhur untuk tetap ada bersama dengan masyarakat. Masyarakat Lewotobi meyakini ritual ini menjadi ritual yang penuh sakral untuk menghadirkan leluhur dan berada bersama masyarakat Lewotobi dalam situasi hidup untuk memberikan keselamatan, pengampunan terhadap salah dan dosa, perlindungan terhadap lewotanah, perlindungan terhadap keluarga. Ungkapan keselamatan dalam ritual *roba witi* tidak secara langsung merujuk atau bereksistensi pada keselamatan dalam Gereja Katolik. Namun ungkapan keselamatan merujuk pada budaya dan memohon kepada leluhur dan didalamnya terkandung nilai religius. Masyarakat Lewotobi mempercayai Tuhan dalam bahasa agama tetap ada bersama mereka melalui ungkapan-ungkapan. Para leluhur tetap dihormati oleh masyarakat Lewotobi karena membentuk dan mendirikan *lewo* sejak dulu, dan diyakini selalu melindungi dan menjaga masyarakat Lewotobi.

Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan juga terkandung didalam ritual *roba witi* yang dihidupi oleh masyarakat Lewotobi. Dalam Soge, dkk (2021: 247) dikatakan bahwa masyarakat Lamaholot dalam memohon perlindungan kepada roh-roh leluhur dengan mengadakan ritual selalu membutuhkan kurban sembelihan yang sebagai tumbal karena diyakini sesuatu yang kita peroleh dari mereka kita juga harus memberi makan mereka. Pendapat lain juga dikatakan bahwa salah satu alasan ritus budaya lokal tetap dihidupkan dari generasi ke generasi adalah kekuatan nilai yang terkandung didalamnya, selain berperan sebagai sarana interaksi manusia dengan Tuhan dan leluhur, ritus juga menjadi sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat (Lemba, dkk, 2021: 4), agar masyarakat saling menghargai, menghormati karena memiliki prinsip nilai budaya yang sama. Ritual *roba witi* merupakan ritual yang wajib dan sebagai ritual utama untuk masyarakat Lewotobi. Nilai kemanusiaan didalam ritual *roba witi* ditandai dengan setiap masyarakat yang hadir mengikuti ritual saling mendukung dan menghormati satu sama lain, yang ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam ritual, mulai dari persiapan peralatan masak, penerangan, pembersihan tempat ritual dan selalu menghormati dimana, menghormati tuan tanah yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam pelaksanaan ritual, biasanya untuk memotong kambing oleh yang lebih muda. Sikap menghormati juga terhadap leluhur, yang mana selalu diberikan terlebih dahulu kepada leluhur.

Nilai Persatuan

Salah satu arti ritual adalah bentuk persatuan dalam hidup yang ditandai dengan partisipasi semua masyarakat dalam melaksanakan ritual, yang akan berujung pada persatuan dalam kehidupan sehari-hari, persatuan ini lahir dari upaya dan usaha masyarakat (Keban, 2019b: 57). Masyarakat Lewotobi dalam melaksanakan ritual selalu mengedepankan nilai persatuan dimana adanya kesatuan para tetua adat, dan kesatuan masyarakat pada saat upacara

adat. Masyarakat duduk berkumpul bersama dengan rasa persaudaraan dan satu keluarga untuk mengikuti ritual dimaksud. Dengan ritual ini juga mengikat tali persaudaraan antara orang Lewotobi dengan orang Sikka. Masyarakat setempat beranggapan dan mempercayai ritual ini sebagai

Perlindungan terhadap *lewotamah* yang mampu menahan segala macam marabahaya seperti : bencana alam, roh jahat, serta orang-orang yang berniat jahat terhadap kampung, sehingga masyarakat selalu bersatu dalam menjalankan ritual. Kesatuan masyarakat juga dilihat dari kebersatuan para tetua adat dalam proses pelaksanaan ritual, tetua adat dengan memiliki niat yang sama dan satu untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka. Nilai kesatuan ditujukan pada ungkapan suku Kelen yang memanggil nenek moyang orang Sikka dengan mengucapkan: **“O opu pain, kaka aring, soba breu mio lali sika haka tekang witi ateng tenu tua penai”** (O kaka ade, saudara-saudari yang ada dibawah Sikka datang supaya makan hati kambing dan minum tuak pahit bersama-sama). Panggilan ini dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah selesai memanggil baru semuanya makan bersama-sama. Nilai persatuan juga ditandai dengan kerjasama masyarakat dalam melaksanakan ritual, cara duduk yang melingkar tanpa membelakangi. Nilai persatuan ini juga terhadap masyarakat Lewotobi dengan leluhur yakni mengundang leluhur untuk hadir dan makan bersama-sama.

Nilai Musawarah Mufakat

Sila keempat pancasila mengandung nilai dasar yakni setiap permasalahan diselesaikan melalui mufakat Santika, dkk dalam Buka, dkk (2022: 115). Dalam kehidupan bermasyarakat nilai musyawarah mufakat menjadi prioritas utama dalam menentukan suatu keputusan. Nilai musyawarah mufakat yang terkandung dalam ritual roba witi, menjadi bagian utama karena sebelum diadakan ritual para tetua adat berunding untuk menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan ritual. Kesepakatan juga dilihat dari menentukan kambing yang dibeli untuk disembeli, kesepakatan menentukan harga kambing. Nilai musyawarah juga tampak dalam sejarah lahirnya ritual roba witi, yang mana leluhur kampung Lewotobi dengan leluhur orang Sikka berunding dan bersepakat membuat salah satu ritual agar hubungan persaudaraan tetap dijaga.

Nilai Keadilan

Nilai yang terkandung dalam sila kelima ini adalah tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama, karena merupakan pedoman untuk hidup dalam masyarakat luas. Nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama, meliputi: *Pertama*, Keadilan distributif artinya suatu hubungan antar negara terhadap warganya. *Kedua*, Keadilan legal, yakni suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap Negara. *Ketiga*, suatu hubungan keadilan antarwarga satu dengan lainnya secara timbal balik (Buka, dkk, 2022: 115). Nilai keadilan dalam ritual roba witi ditandai dengan pembagian daging yang merata kepada semua masyarakat yang hadir. Dimana pembagian diurutkan terlebih dahulu dibagikan hati kambing secara merata kepada semua masyarakat, setelah itu isi daging dan terakhir kuah kambing yang dibagikan secara merata semua masyarakat yang hadir. Nilai keadilan menunjukkan rasa dan kasih persaudaraan dalam melaksanakan ritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual *roba witi* mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan, yakni nilai-nilai pancasila, *Pertama*, Nilai ketuhanan dalam ritual roba witi menjadi bagian yang penting hal ini ditandai dengan saat memulai adat diucapkan dan meminta restu dari *rera wulan tanah ekan*, dan sebelum dimulainya ritual para tetua adat menuangkan arak kebawah tanah sebagai penghormatan kepada leluhur. Masyarakat Lewotobi meyakini bahwa di dalam ritual ini

mereka menempatkan ujud tertinggi menjadi yang utama yang tidak secara langsung untuk menyertai mereka dalam pelaksanaan ritual. Masyarakat Lewotobi meyakini bahwa dalam bahasa agama selalu menyebutnya dengan Allah atau Tuhan dan di dalam simbol tradisi menyebutnya sebagai *Lera Wulan Tanah Ekan*. *Kedua*, Nilai kemanusiaan didalam ritual roba witi ditandai dengan setiap masyarakat yang hadir mengikuti ritual saling mendukung dan menghormati satu sama lain. *Ketiga*, Nilai persatuan dimana adanya kesatuan para tetua adat, dan kesatuan masyarakat pada saat upacara adat. Masyarakat duduk berkumpul bersama dengan rasa persaudaraan dan satu keluarga untuk mengikuti ritual dimaksud. *Keempat*, Nilai musawarah mufakat yang terkandung dalam ritual roba witi, menjadi bagian utama karena sebelum diadakan ritual para tetua adat berunding untuk menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan ritual. Kesepakatan juga dilihat dari menentukan kambing yang dibeli untuk disembeli, kesepakatan menentukan harga kambing. *Kelima*, Nilai keadilan dalam ritual roba witi ditandai dengan pembagian daging yang merata kepada semua masyarakat yang hadir. Dimana pembagian diurutkan terlebih dahulu dibagikan hati kambing secara merata kepada semua masyarakat, setelah itu isi daging dan terakhir kuah kambing yang dibagikan secara merata semua masyarakat yang hadir.

REFERENSI

- Bebe, M. B. (2018). *Panorama Budaya Lamaholot: Kekerabatan, Ritus Perjauman, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkais*. YPPS Press.
- Buka, Veronika, dkk. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>.
- Indrawati, S. I, dkk (2019). Aspek Perkawinan Nilai Pancasila Dalam Perkawinan Adat Mbojo (Studi Di Desa Soro Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1).
- Hamzah, R. (2019). *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat*. Pusat Studi Pemberdayaan Informasi daerah.
- Kadiwano, Y. S. dan M. (2020). Studi Perbandingan Tentang Keselamatan dalam Kepercayaan Marapu dengan Iman Kristen. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 6(2).
- Keban, Y. B. (2019a). *Interpretasi Slametan*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Keban, Y. B. (2019b). *Wuu Lolon Lamaole Kearifan Lokal Lamaholot*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Keban, Y. B. (2022). *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Keban, Y. B. K. dan Y. H. M (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Bua Bazar Di Masyarakat Lewobele. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Kelen, Y. V. B. B. L. dan D. S. (2022). Menggali Konsep Allah Sebagai Wujud Tertinggi dalam Ritus Bau Lolon dan Iman Kristen. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(2). <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.007.02.05>.
- Lemba, V. C, dkk. (2021). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot dalam Ritus Lodong Ana. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1).
- Rayhaniah, S. A. (2021). *Peran Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia, Serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi*. Media Sains Indonesia.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual Sebagai Konstruksi Identitas: Suatu Perspekti Teoritis. *Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Ilmu Sosial*, 11(1).
- Rohimah, Ira Siti. 2019. Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangken (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. *Journal of Sociology, Education, And Development*. 1(1)

- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Soge, Y. G, dkk. (2021). Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot dengan Allah Dalam Ajaran Gereja Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(8). <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i8.1186>
- Tatap, E. Y. (2022). Konsep Lera Wulan Tanah Ekan Orang Lemabata Dalam Tinjauan Filsafat Agama Hegel : Suatu Upaya Berdialog. *An International Jurnal Of Philosopy Ang Religion*, 38(2).